

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang memiliki arti tengah dan jamaknya *medium* yang memiliki arti sebuah perantara atau pengantar. Jadi secara bahasa media yaitu sebuah pengantar pesan yang berasal dari pengirim yang ditujukan kepada penerima pesan. *Association of Education and Communication Technology (AECT)* memberikan pengertian bahwa media digunakan sebagai sebuah bahan dan peralatan yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan ataupun informasi. *National Education Association (NEA)* jua mengartikan bahwa media adalah sebagai suatu benda yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat, di dengar dibaca dan dibicarakan.

Media adalah sebagai suatu alat yang secara istilah dikatakan sebagai mediator. Media sebagai mediator memiliki fungsi dan peranannya, diantara lain yaitu untuk mengatur sebuah hubungan yang baik antar dua pihak dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, yaitu peserta didik dan bahan pelajaran.¹

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian media pembelajaran di atas, bisa diambil kesimpulan jika yang dimaksud dengan media pembelajaran yaitu semua hal yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan dari pihak pengirim ke pihak penerima, oleh karena itu bisa menumbuhkan motivasi minat dan kemampuan para siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran mempunyai ciri-ciri umum, diantaranya yaitu: Media pendidikan secara fisik yaitu sesuatu benda yang dapat didengar, dilihat, serta diraba dengan menggunakan pancaindera. Media pendidikan pengertian secara nonfisik yaitu pesan yang terdapat dalam

¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: KENCANA, 2017), 62.

media merupakan isi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media pendidikan dapat dimanfaatkan secara bersamaan (contohnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (contohnya: film, slide, video, OHP), dan juga secara perorangan (contohnya: modul, komputer, radio, video recorder).²

b. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran

Media mempunyai empat fungsi, khususnya dengan media visual, diantaranya: fungsi atensi, kognitif, afektif serta kompensatoris. Fungsi atensi yaitu fungsi yang dapat menjadi dasar, yakni untuk menarik perhatian para siswa agar dapat mencermati terhadap isi pelajaran yang berhubungan dengan arti visual yang diperlihatkan dalam materi pelajaran. Penggunaan media gambar atau film animasi yang diputar dengan menggunakan LCD (*Liquid Crystal Display*) memiliki keunggulan dapat meningkatkan kefokuskan serta perhatian peserta didik terhadap suatu pelajaran yang akan diterimanya. Sehingga akan mempengaruhi terhadap penguasaan bahan pelajaran oleh peserta didik dengan baik.

Fungsi afektif dari penggunaan media visual dapat dilihat melalui tingkat keterlibatan emosi serta sikap peserta didik disaat sedang menyimak sebuah materi pelajaran. Dengan adanya gambar atau lambang visual dalam media pembelajaran dapat membangkitkan emosi ataupun sikap dari peserta didik, contohnya berkaitan dengan informasi yang berkaitan dengan masalah sosial dan ras. Sedangkan, Fungsi kognitif dari media visual dapat dilihat melalui tinjauan ilmiah yang mengungkapkan bahwa dengan penggunaan lambang visual atau gambar dalam pembelajaran dapat mempercepat dalam pencapaian tujuan dalam rangka memahami dan mengingat informasi ataupun pesan yang terdapat dalam suatu film atau gambar yang digunakan. Sedangkan, fungsi kompensatoris dari penggunaan media pembelajaran dapat dilihat terhadap sebuah hasil penelitian, bahwa dengan penggunaan media visual dapat menolong peserta didik untuk memahami dan mengingat isi yang ada di dalam materi bagi peserta didik

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 6.

yang mempunyai kelemahan dalam bidang membaca untuk mengorganisasikan.³

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai fungsi media pembelajaran di atas dapat dianalisis bahwa media pembelajaran memiliki fungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka untuk mendapatkan pesan serta informasi yang ingin diberikan oleh Guru terhadap peserta didik sehingga bahan pelajaran dapat lebih baik dan membentuk sebuah pengetahuan bagi peserta didik.

Dalam proses pelaksanaan belajar dan mengajar, media pembelajaran memiliki peranan yang juga penting. Media memiliki pesan sebagai suatu perangsang dalam belajar dan dapat menimbulkan motivasi dalam melaksanakan belajar, sehingga nantinya peserta didik tidak mudah bosan dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki beberapa peranan dalam proses pelaksanaan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Peserta didik mempunyai sebuah kemampuan untuk dapat memahami pembelajaran dengan baik. Sehingga, dapat diartikan bahwa penggunaan media dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat disepelakan. Karena penggunaan media pembelajaran adalah sebagai suatu benda atau sebuah peristiwa yang dapat membuat peserta didik mendapatkan sebuah pengetahuan, keterampilan ataupun juga sikap.
- 2) Media dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Penggunaan media bukan hanya untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar, akan tetapi juga dapat membawa pengaruh positif bagi psikologis anak. Karena media pembelajaran dapat memperlancar interaksi antar Guru dengan peserta didik.
- 3) Media dapat menampilkan kembali sebuah peristiwa atau kejadian dengan berfaai macam cara .⁴

³ Sutirman, *Media dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 17.

⁴ Talizaro Tafono, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, (2018): 108-109, diakses pada 28 Agustus 2020,

<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113/101>

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Pengklasifikasian media berdasarkan dengan taksonomi media atau berdasarkan ciri-ciri tertentu, dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Media Penyaji, yang terdiri dari:

Kelompok Satu: grafis, gambar diam dan bahan cetak. Kelompok Dua: media proyeksi diam, Kelompok Tiga: media audio, Kelompok Empat: audio ditambah media visual diam, Kelompok Lima: gambar hidup (film), Kelompok Enam: televisi dan Kelompok Tujuh: multimedia.

2) Media Objek

Media objek adalah sebuah benda yang memiliki informasi yang berbentuk tiga dimensi, dan dalam penyajiannya lebih terhadap ciri fisiknya, seperti ukuran, fungsi, berat, warna dan bentuk.

3) Media Interaktif

Dengan penggunaan media interaktif ini pesert didik dapat beekomunikasi selama pelaksanaan proses pembelajaran, tidak ganya diam memperhatikan objek atau informasi yang ada.

Jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: Media Grafis yaitu media yang memiliki ukuran panjang serta lebar, misalnya gambar, foto dan lain-lain. Media Tiga Dimensi yaitu media yanf terdiri dalam berbagai bentuk model, misanya model padat, penampang, susun, kerja, dan diorama. Media proyeksi, misalnya slide dan film dan dapat juga dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Secara umum media dapat dikelompokkan, menjadi: Media Audio, yaitu sebuah media yang lebih mengandalkan terhadap seperti, radio, kaset, dan sebagainya. Media audiovisual, yaitu sebuah media yang dapat menampilkan suara serata gambar secata bersamaan, misalnya video dan sebagainya. dan Media Visual, yaitu sebuah media yang hanya dapat menampilkan gambar yang diam, misalnya foto, lukisan dan sebagainya..⁵

⁵ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siawa", Miskyat, Vol. 03, No. 01 (2018): 180. Diakses pada 28 Agustus 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/271164-pengembangan-media-pembelajaran-untuk-me-b2104bd7.pdf>

d. Pemilihan Media Pembelajaran

Berdasarkan teori belajar, berbagai prinsip-prinsip psikologis yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi. Media harus mampu menandung sebuah informasi yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam melaksanakan belajar .
- 2) Perbedaan Individual. Setiap peserta didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar, sehingga dalam pemilihan media juga harus bisa menyatukan perbedaan tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran lebih baik peserta didik diberitahukan terlebih dahulu tujuan dalam pembelajaran dengan melalui media, sehingga kesempatan terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat terlaksana.
- 4) Organisasi Isi. Proses belajar mengajar menjadi lebih gampang apabila isi serta prosedur ataupun kemampuan fisik yang akan disampaikan telah diatur dan dikelompokkan terlebih dahulu ke dalam susunan yang mempunyai makna. Para siswa bisa dapat mengerti dan mengingat lebih lama pelajaran yang dilakukan penyusunan secara logis dan diurutkan secara teratur.
- 5) Persiapan sebelum belajar. Sebelum belajar, peserta didik seharusnya sudah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan syarat awal dalam penggunaan media dengan sukses. Dengan kata lain, ketika akan merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan dari peserta didik.
- 6) Emosi. Sebuah pembelajaran yang mampu untuk melibatkansebuah perasaan pribadi serta kecakapan sangat berpengaruh. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik dalam menghasilkan respon emosional dari peserta didik, yaitu seperti emosional takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan.
- 7) Partisipasi. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi jauh lebih baik daripada peserta didik hanya mendengar dan menonton secara pasif. Dengan adanya partisipasi peserta didik

yang lebih besar terbuka untuk peserta didik akan ada kesempatan yang besar untuk memahami dan mengingat materi pelajaran.

- 8) Umpan balik. Kemampuan peserta didik akan berkembang apabila secara berkala peserta didik diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan mengenai hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan untuk dapat memperbaiki pada sudut tertentu akan memberikan motivasi bagi peserta didik dalam belajar yang berkelanjutan.
- 9) Penguatan. Sebuah pembelajaran yang dilengkapi dengan penguatan atau semangat untuk peserta didik maka nantinya dapat membangun kepercayaan dalam diri peserta didik sehingga secara positif akan mempengaruhi perilaku peserta didik di masa-masa yang akan datang.
- 10) Latihan dan pengulangan. Dalam sebuah pembelajaran latihan atau pengulangan harus sering diulang dan dilatih dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, peserta didik akan mampu untuk mempunyai daya ingat yang baik dan dalam jangka waktu yang lama.
- 11) Penerapan. Dalam melaksanakan pembelajaran dikatakan peserta didik dapat menguasai pembelajaran, apabila peserta didik mampu untuk menerapkan nilai yang di dapatnya ke suatu masalah yang ada atau dalam kehidupannya sehari-hari.⁶

2. Film Animasi

a. Pengertian Film Animasi

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid sebagai tempat gambar negative atau juga sebagai gambar positif. Secara luas film atau yang sering disebut dengan nama “teatrikal” adalah suatu film yang dibuat secara khusus yang akan dipertunjukkan di sebuah gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film juga bisa diartikan sebagai suatu lakon atau cerita yang mempunyai gambar yang hidup atau bergerak. Lakon artinya film yang menceritakan sebuah cerita secara utuh dan terstruktur dari tokoh tertentu.⁷

⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 71 – 74.

⁷ Median Nur Asyifah Purnama, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral (Santun Dan Hormat Pada Orang Lain) dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (Dalam Episode Kak

Menurut Arsyad mengartikan bahwa gambar hidup atau film adalah suatu gambar yang telah dibuat dalam bingkai dimana setiap bingkai ditayangkan dengan menggunakan layar LED atau lensa proyektor secara tersistem sehingga akan terlihat seperti gambar yang hidup saat di putar di layar proyektor. Trianto menjelaskan bahwa media film adalah sebuah alat penghubung yang berisi film, media masa alat komunikasi, misalnya: radio, televisi, surat kabar dan lain sebagainya.. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media film dapat adalah sebagai suatu alat yang dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran yang dibentuk menjadi sebuah film yang bertujuan sebagai suatau cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan suatu rangkaian gambar yang bergerak dan bersuara.⁸

Pengertian animasi menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan bahwa animasi adalah suatu bentuk rangkaian gambar atau lukisan yang digerakkan secara tersistem sehingga seperti bergerak saat dilihat dengan menggunakan layar LED. Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa yang dimaksud media animasi adalah jenis media pembelajaran yang terbentuk dari suatu rangkaian gambar atau lukisan yang digerakkan secara tersistem. Dalam penampilan media animasi ada yang berupa gambar yang diam seperti *film strip* (film rangkai), gambar dan foto. Dan ada juga berupa media animasi yang menampilkan sebuah gambar yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.⁹ Film animasi merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Film merupakan salah satu jenis media komunikasi modern

Nussa)", *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 2, No. 1 (2020): 40, diakses pada 04 Desember 2020,

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/279>

⁸ Desma yulia dan Muhammad Arifin, "Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014", *Historia*, Volume 10 (2016): 35, diakses pada 18 Oktober 2020

<https://www.jurnal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/view/400>

⁹ Afrimon, "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Menggunakan Media animasi di Kelas III SDN 01 Pakan Rabaa Solok Selatan", *PGSD UNP*, Volume 01, No. 01 (2015), diakses pada 02 November 2020,

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/prosidingpgsd/article/view/4891>

dalam rangka untuk menghibur dan juga untuk menyampaikan suatu pesan secara efektif yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi para penonton.¹⁰

Dari pengertian mengenai media film animasi di atas kesimpulannya yaitu media film animasi merupakan salah satu jenis media yang termasuk dalam kategori media audio visual yang dibentuk menjadi suatu film yang terbuat dari rangkaian gambar atau lukisan yang seolah bergerak dalam layar LED, karena digerakkan secara tersistem dan juga secara elektronik. Media animasi ini adalah sebuah media yang berisi mengenai cerita yang berisi mengenai materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik dengan melalui rangkaian gambar yang bergerak yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.

b. Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Animasi

Media animasi memiliki peran yang penting dalam bidang pendidikan khususnya bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik. Adapun kelebihan dari media film antara lain: dapat menyamipakan suatu konsep atau informasi secara kompleks dengan cara visual dan dinamik, menarik perhatian peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, membantu dalam melaksnakan pembelajaran secara maya, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dapat meningkatkan motivasi serta menumbuhkan pemikiran pelajar yang lebih berkesan, agar memudahkan dalam poses penerapan konsep ataupun demonstrasi.¹¹ Dapat melengkapi pengalaman bagi peserta didik saat sedang membaca, praktek, berdiskusi dan lain-lain. Sebagai pengganti alam sekitar dan untuk menunjukkan suatu objek yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dapat memperlihatkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri pesera didik untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Media ini dapat disampaikan terhadap kelompok

¹⁰ Octavian Munig Sayekti, "Film Animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" Sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak, Vol.8, No.2 (2019): 166, diakses pada 04 Desember 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/29093>

¹¹ Afrimon, "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Menggunakan Media animasi di Kelas III SDN 01 Pakan Rabaa Solok Selatan".

besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen dan juga perorangan.¹²

Selain mempunyai kelebihan media animasi juga mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan dari Film antara lain: perlu adanya sebuah kreativitas atau keterampilan yang harus dimiliki dalam rangka untuk mendesain sebuah animasi yang akan digunakan dalam pembelajaran secara efektif, perlu adanya sebuah software untuk membuka film animasinya.¹³ Membutuhkan biaya banyak dan waktu yang lama. Peserta didik harus selalu berkonsentrasi dalam mengikuti informasi yang ada di dalam film, karena pada saat ditunjukkan gambar yang terdapat dalam film terus bergerak. Kesulitan dalam pencarian film animasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang sedang ingin disampaikan, kecuali film yang dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan.¹⁴

c. Jenis-jenis Film Animasi

Jenis film animasi yang bisa dijadikan untuk media pembelajaran dan sudah beredar di Indonesia, yaitu:

1) Film Animasi Upin Ipin

Film animasi Upin Ipin adalah sebuah film animasi yang ditujukan untuk anak-anak yang dikeluarkan pada 14 September 2007. Film animasi Upin Ipin di produksi oleh *Les' Copaque* di Malaysia.¹⁵ Dan disutradarai oleh M. Nizam Abdul Rozaq.¹⁶ Film animasi Upin Ipin ini memiliki durasi sekitar 5-7 menit sesuai dengan setiap episodenya. Upin dan Ipin merupakan dua orang bersaudara kembar yang

¹² Desma yulia dan Muhammad Arifin, “Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014”, 36.

¹³ Afrimon, “Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Menggunakan Media animasi di Kelas III SDN 01 Pakan Rabaa Solok Selatan”.

¹⁴ Desma yulia dan Muhammad Arifin, “Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014”, 36-37.

¹⁵ Nunuk Werdiningsih dan Sinta Petri Lestari, “Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin Dengan Perilaku Imitasi Anak”, *Jurnal Egaliter*, Vol. 1, No. 1, (2017), diakses pada 04 Desember 2020, <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/egr/article/view/899>

¹⁶ Romi Pasrah, dkk, “Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode Jembatan Ilmu”, *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.7, No.3 (2020), 153, diakses pada 04 Desember 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogika/article/view/28665>

berasal dari Melayu, mereka tinggal bersama dengan kakak dan nenknya dalam sebuah rumah di Kampung Durian Runtuh. Mereka kehilangan kedua orang tuanya saat mereka masih bayi.¹⁷

Film animasi Upin dan Ipin di Indonesia ditayangkan di MNC TV. Upin dan Ipin merupakan bagian dari serial kartun yang mendidik, karena film ini menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Film animasi Upin Ipin sangat cocok dijadikan sebagai media pembelajaran karena film animasi ini memounyai nilai pendidikan karakter yang dapat diambil, ditiru dan dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Pembiasaan penanaman pendidikan karakter bagi anak-anak sejak dini akan menjadi sangat efektif dan efisien sehingga nantinya anak-anak akan mudah dalam mengenal kebaikan, mencintai suatu kebaikan dan melaksanakan suatu kebaikan, sehingga film ini bisa menjadi media untuk dapat memiliki sifat atau karakter yang baik.

2) Film Animasi Tayo The Little Bus

Film animasi Tayo The Little Bus adalah sebuah serial animasi berasal dari Korea Selatan yang diproduksi oleh Iconix Entertainment dan Educational Broadcasting System. Film animasi tayo the little bus ini menceritakan mengenai sebuah kegiatan empat bis kecil dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Keempat bus tersebut bernama Tayo, dan tiga teman lainnya yaitu Rogi, Lani dan Gani. Selain itu juga terdapat karakter-karakter lainnya yang juga berwujud mobil atau kendaraan dan juga memiliki berkarakter seperti manusia. Tayo thr littlr bus merupakan sebuah serial animasi yang mengisahkan kehidupan sehari-hari yang baik, terdapat karakter-karakter dan mempunyai nilai edukasi yang dapat diambil dan imlementasikan. Sehingga serial kartun ini cocok untuk dijjadikan sebagai tontonan anak-anak dan juga bisa di jadikan media dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Nunuk Werdiningsih dan Sinta Petri Lestari, “Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin Dengan Perilaku Imitasi Anak”.

¹⁸ Siti Rosyidah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serial Animasi Tayo The ittle Bus”, (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 9.

3) Film Animasi Nussa dan Rara

Film animasi Nussa dan Rara merupakan sebuah film animasi yang dirilis sejak 20 November 2018 bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diproduksi oleh The Little Giantz yang merupakan sebuah rumah dalam memproduksi animasi yang dikembangkan oleh anak Indonesia. Film animasi Nussa dan Rara dibuat oleh anggota dari The Little Giantz, yaitu : Aditya Triantoro, Bony Wirasmono, Yuda Wrafianto dan Ricky Manopo.

Film animasi Nussa dan Rara adalah sebuah kisah tentang seorang gadis cilik yang berusia 5 tahun yang gemar bermain yang bernama Rara dan seorang kakak yang bernama Nussa yang merupakan seorang anak laki-laki disabilitas yang dapat dilihat di kaki kirinya Nussa yang memakai kaki palsu. Layaknya seorang anak-anak lainnya, mereka juga menyukai sebuah kegembiraan dalam kegiatan sehari-hari mereka, akan tetapi di sela-sela kegembiraan tersebut mereka juga belajar satu dengan yang lainnya terutama yang berkaitan dengan hal pendidikan Islam. Sosok Umma yang menjadi seorang Ibu, umma selalu membimbing mereka, menegur mereka pada saat melaksanakan kesalahan, dan yang paling utama, umma adalah sosok ibu yang selalu menyayangi anaknya.¹⁹

Serial animasi Nussa dan Rara mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditampilkan dalam setiap episode. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial animasi Nussa dan Rara dapat dilihat dari setiap sudut, diantaranya yaitu dari dialog tokoh, perilaku tokoh dalam penayangan. Oleh karena itu, serial animasi Nussa dan Rara dapat dijadikan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran, karena di dalam serial animasi tersebut terdapat suatu nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil, dianut dan juga untuk dipraktikkan dalam kehidupan-sehari.

Moch. Eko Ikhwantor,dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro", Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No.2 (2019): 66- 68, diakses pada 04 Desember 2020, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3195>

d. Kriteria Film Animasi Yang Dapat Digunakan Sebagai Media Pembelajaran Tematik Di Sekolah

Cerita yang disusun dalam membuat film animasi adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan pembelajaran tematik yang akan diajarkan di sekolah. Kriteria dalam penggunaan media film animasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu ditangkap oleh penalaran peserta didik. Media film animasi dikatakan baik apabila digunakan dan juga diberikan kepada peserta didik yaitu yang sederhana, akan tetapi juga tetap memiliki sebuah daya imajinasi yang positif terhadap peserta didik.
- 2) Durasi film animasinya tidak terlalu panjang sehingga efektif digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena dapat menghabiskan waktu pembelajaran apabila durasi waktunya terlalu panjang. Agar guru mudah dalam melaksanakan pembelajaran, maka perlu untuk menyiapkan film animasi yang sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 3) Bahasa yang digunakan santun. Film animasi yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki bahasa yang sopan dan santun dan juga sesuai dengan situasi kondisi penutur, hal ini merupakan salah satu langkah yang dapat diaplikasikan terhadap diri peserta didik untuk memberikan pemahaman mengenai peran bahasa sebagai sebuah sarana komunikasi.
- 4) Mengandung nilai-nilai yang dapat diambil oleh peserta didik. Film animasi yang termasuk ke dalam kategori baik yang digunakan dalam media pembelajaran yaitu di dalam cerita film animasi tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap positif dan meningkatkan kecintaan terhadap agama dan budaya bangsa dalam diri peserta didik.²⁰

²⁰ Irfan Fathurohman dkk, "Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu Untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar", Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muria Kudus, Volume 4, No.1 (2014), diakses pada 02 November 2020, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/430/461>

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema yang menjadi fokus utamanya. Pembelajaran tematik dapat memberikan sebuah pengalaman yang bermakna bagi diri peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah yang diajarkan oleh guru diintegrasikan dengan tema-tema yang sudah ditetapkan. Majid menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan beberapa aspek, baik secara intramata maupun antar mata pelajaran, dengan adanya sebuah sistem seperti hal tersebut, maka peserta didik akan mendapatkan sebuah pengetahuan dan keterampilan yang utuh sehingga pelaksanaan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dalam diri peserta didik.²¹ Pelaksanaan pembelajaran tematik lebih menekankan terhadap keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, sehingga nantinya peserta didik akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan sudah terlatih untuk dapat memahami sendiri konsep-konsep pengetahuan yang telah dipelajarinya dan dapat menghubungkan dengan konsep lain yang difahaminya. Pembelajaran tematik lebih mengutamakan terhadap penerapan suatu konsep belajar diiringi dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*).²²

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian tematik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, dan lebih menekankan terhadap penerapan konsep. Proses kegiatannya pembelajaran tematik dilaksanakan berdasarkan pengalaman langsung oleh peserta didik, sehingga pelaksanaan pembelajarannya menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki berbagai karakteristik, yaitu:

²¹ Faisal dan Stelly Martha Lova, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Medan: CV. HARAPAN CERDAS, 2018), 23.

²² Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD," *Cendekia* Vol. 10 No.1 (2012): 15. Diakses pada 04 November 2020, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/405>

- 1) Berpusat dengan peserta didik
Dalam proses pembelajaran tematik guru bertugas sebagai fasilitator dan motivator, yaitu sebagai orang yang melayani, menangani kebutuhan dan mengarahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada peserta didik supaya tetap semangat dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan, peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut sebagai subjek utama dalam belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*)
Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik peserta didik dihadapkan dengan suatu persoalan atau masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan sebagai dasar agar peserta didik bisa memahami yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik lebih diarahkan terhadap pembahasan tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan disekitar peserta didik. Sehingga pemisah antar mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan
Materi pembelajaran tematik disajikan berdasarkan konsep-konsep dari berbagai materi yang disajikan secara terpadu atau disesuaikan dengan tema yang ada. Hal ini bertujuan agar pengetahuan peserta didik secara holistic mengenai suatu konsep yang sedang dipelajarinya.
- 5) Bersifat Fleksibel
Pembelajaran tematik memiliki sifat fleksibel atau tidak kaku, yaitu dalam mengkaitkan antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain itu berdasarkan pada kesesuaian isi dan juga berdasarkan kehidupan dan lingkungan tempat tinggal peserta didik.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
Pembelajaran tematik sebaiknya dilaksanakan dengan menggunakan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan adanya proses pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan beberapa karakteristik pembelajaran tematik di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa sebaiknya proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sesuai dengan kemampuan ada dalam diri peserta didik. Dan juga pelaksanaan pembelajaran tematik juga lebih baik dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami hal-hal yang masih bersifat abstrak.²³

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Tujuan dari pembelajaran tematik, yaitu: Mempelajari dan mengembangkan pengetahuan berbagai mata pelajaran dalam tema yang sama. Memiliki pemahaman terhadap suatu baha pelajaran secara mendalam dan berkesan. Mengembangkan kemampuan dalam berbahsa menjadi lebih baik dikarenakan mengkaitkan beberapa mata pelajaran berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik. Proses pembelajaran lebih semangat dikarenakan peserta didik dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata. Dapat lebih merasakan manfaat dalam pelaksanaan pembelajaran, karena materi disajikan secara konteks dalam suatu tema dan subtema yang jelas. Menghemat waktu, karena beberapa mata pelajaran dipelajari secara bersamaan atau secara terpadu. Tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan moral peserta didik, dikarenakan dapat mengambil berbagai nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun fungsi dari pembelajaran tematik, yaitu: dapat memberikan kemudahan untuk peserta didik dalam memahami dan mendalami suatu konsep materi yang diagbungkan dalam tema, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar, karena materi yang dipelajari adalah materi yang nyata atau bersifat kontekstual, sehingga akan bermakna bagi peserta didik.²⁴

d. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki tiga langkah pokok prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik, diantaranya

²³ Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 20.

²⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 145–46.

yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini diawali dengan penentuan tema, pemilihan sumber belajar, pelaksanaan aktifitas belajar dan merencanakan evaluasi.

a) Penentuan Tema

Langkah awal dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu dengan menentukan sebuah tema. Dalam pelaksanaan penentuan tema dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu: tema ditentukan oleh guru, peserta didik atau ditentukan berdasarkan keduanya.

b) Identifikasi dan Pemilihan Sumber Belajar

Menentukan sumber-sumber belajar yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sumber-sumber belajar yang dapat digunakan antara lain, yaitu: barang cetakan (buku), benda-benda asli atau benda tiruan (alat peraga).

c) Pemilihan Aktivitas

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik disesuaikan dengan jenis tema serta tujuan belajar yang akan dicapai. Pada saat proses pemilihan tema serta dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru juga harus memikirkan jenis-jenis aktivitas untuk peserta didik yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatannya dapat bervariasi dan sesuai dengan sasaran.

d) Perencanaan Evaluasi

Teknik evaluasi yang akan dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan jenis aktivitas yang dilakukan oleh para peserta didik. Jenis pengembangan evaluasi yang dapat dilakukan yaitu meliputi penilaian produk, kinerja, portofolio serta proyek peserta didik. Teknik yang akan digunakan dalam mengevaluasi antara lain: pengamatan dengan perangkat pendukungnya seperti daftar cek, skala bertingkat, tes ataupun juga wawancara.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan akan dijelaskan mengenai cara penyajian tema, penyajian hasil belajar, pengumpulan dan analisis data, membuat kontrak belajar dan curah pendapat.

a) Penyajian Tema

Pelaksanaan penyajian tema dalam pembelajaran tematik berdasarkan dengan bagaimana tema yang digunakan tersebut dipilih. Apabila tema yang dipilih oleh Guru sendiri, sehingga proses pelaksanaan penyajian tema akan diikuti dengan penjelasan dari guru secara langsung. Sedangkan, apabila tema itu dipilih oleh peserta didik sendiri, sehingga dalam proses penyajian tema dilaksanakan dengan bertanya kepada peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan yang ingin dipelajari oleh peserta didik. Dan apabila tema yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran itu dipilih oleh guru dan peserta didik, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran langkah awal yang akan ditempuh yaitu guru menyampaikan tema yang akan dipelajari terlebih dahulu untuk kemudian diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mendalami aspek dari tema yang telah diambil.

b) Curah Pendapat

Kegiatan curah pendapat adalah sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan penentuan tema dimasukkan ke dalam subtema. Dalam kegiatan curah pendapat ini guru membebaskan peserta didik untuk secara aktif menyampaikan hal-hal yang ingin sampaikan, kemudian guru menuliskan pendapat dari peserta didik di papan tulis, sehingga akan terbentuk suatu jaringan tema ke dalam subtema.

c) Membuat Kontrak Belajar

Untuk peserta didik yang berada di kelas tinggi, setelah adanya kegiatan mengenai curah pendapat, kemudian peserta didik diarahkan dalam membuat kontrak belajar sesuai dengan sub tema yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan,

bagi peserta didik yang masih duduk di bangku kelas rendah, maka guru langsung melanjutkan ke pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dengan langkah-langkah yang ada di dalam perencanaan pembelajaran yang telah di buat.

d) Pengumpulan dan Analisis Data

Pada tahap pelaksanaan pengumpulan dan analisis data ini berisi mengenai pendalaman dari tema atau sub tema di sesuai berdasarkan dengan sumber serta aktivitas yang telah dipilih di atas. Apabila kegiatan serta aktivitasnya tentang melakukan suatu percobaan mengenai sifat-sifat air, maka peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut dan peserta didik akan disuruh untuk dapat menyusun suatu laporan atau menghasilkan karya yang berdasarkan dengan kontrak belajar yang sudah dibuat sebelumnya.

e) Penyajian Hasil Belajar

Tahap penyajian hasil belajar adalah tahap yang terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Dalam tahap ini peserta didik diajak untuk dapat menyajikan hasil-hasil belajar, baik itu berasal dari penjelasan, demonstrasi ataupun pemaparan.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dalam prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik. Pada tahap evaluasi dalam pembelajaran tematik ini ada dua hal pokok yaitu antara lain membahas mengenai teknik dalam pelaksanaan evaluasi dan fokus sasaran evaluasi. Dalam tahap fokus sasaran evaluasi dalam pembelajaran tematik tidak hanya tertuju terhadap hasil belajar serta sifat kognitif saja, akan tetapi juga berpusat dalam proses yang telah terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung.

Teknik evaluasi dalam tahap evaluasi ini sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran tematik yang lebih terfokus terhadap proses ataupun juga dalam isi dari pembelajaran secara terpadu atau terintegrasi, sehingga dalam teknik evaluasi yang dipakai lebih baik secara menyeluruh. Selain memakai teknik tes, penggunaan teknik non-tes juga harus mendapatkan porsi yang menonjol. Hal ini dapat memungkinkan guru

untuk dapat melakukan evaluasi sesuai dengan latar belakang dari setiap peserta didik.²⁵

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik, mempunyai kelebihan sebagai berikut: dapat mengurangi tumpang tindih terhadap berbagai mata pelajaran, hal ini di karena mata pelajaran di sajikan dalam satu tema, dapat menghemat waktu karena dilaksanakan secara terpadu yaitu menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, peserta didik mampu untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna karena dalam pembelajaran tematik isi dan bahan pembelajaran lebih berperan sebagai sarana bukan sebagai tujuan akhir, pembelajaran menjadi lebih holistik serta menyeluruh, dalam pembelajaran tidak berdasarkan terhadap satu mata pelajaran saja sehingga peserta didik akan memperoleh pengertian tentang proses dan materi yang saling berkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya akan mampu untuk menguatkan konsep yang sudah dikuasai oleh peserta didik,²⁶ lebih menyenangkan dikarenakan bertumpu dengan minat serta kebutuhan dari peserta didik, antara pengalaman serta kegiatan belajar relevan dengan perkembangan serta kebutuhan dari peserta didik, kemampuan peserta didik akan bertahan lebih lama karena pelaksanaan pembelajaran lebih berkesan serta bermakna sehingga dapat menumbuhkan keterampilan sosial dalam diri peserta didik seperti pantang menyerah, toleransi, komunikasi yang baik dan tanggap terhadap pendapat orang lain.²⁷

Pembelajaran tematik selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan, di antaranya yaitu: pembelajaran menjadi lebih menyeluruh sehingga menuntut

²⁵ Mardiana, dkk, "Penerapan Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pada Lingkungan Siswa Kelas I SDN 018 Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara", Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.3 No.2 , 192 – 195, diakses pada 04 November 2020, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2879>

²⁶ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 26–27.

²⁷ Sungkono, "Pembelajaran Tematik dan Implementasinya Di Sekolah Dasar", Majalah Ilmiah Pembelajaran, No.1 (2006): 55. Diakses pada 04 November 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/7113>

guru untuk dapat mempersiapkan diri agar guru tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, persiapan guru untuk melakukan pembelajaran menjadi lebih lama dikarenakan guru harus mampu untuk merancang pembelajaran tematik dengan memahami keterkaitan terhadap berbagai materi dari berbagai mata pelajaran, menuntut adanya ketersediaan sarana prasarana yang memadai untuk berbagai mata pelajaran yang disatukan secara bersamaan. Pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dalam satu atau beberapa *season*, dalam setiap *season* membahas beberapa pokok materi dari berbagai mata pelajaran sehingga sarana prasana harus memadai dan tersedia sesuai dengan pokok-pokok materi dari suatu mata pelajaran yang disajikan.²⁸

Kesulitan yang dialami Guru dalam pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut: kesulitan untuk menyatukan mata pelajaran dalam satu tema dan juga kesulitan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelaksanaan evaluasi belum dapat dilakukan secara tematik akan tetapi evaluasi dilaksanakan per mata pelajaran, kesulitan untuk mencari bahan ajar yang cocok dengan tema yang digunakan, kesulitan untuk memberikan tugas dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, dan kesulitan dalam membuat runtutan kegiatan belajar dan mengalokasi waktu.²⁹

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik dapat dianalisis bahwa dengan adanya pembelajaran tematik ini peserta didik akan memiliki kemampuan dalam berfikir secara kritis sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, kelebihan pembelajaran tematik bagi guru juga akan dapat mempersingkat waktu dalam kegiatan pembelajaran karena ada beberapa mata pelajaran yang dijadikan menjadi satu tema. Sedangkan kelemahan dari adanya pembelajaran tematik bagi peserta didik yaitu terkadang peserta didik masih belum bisa memahami materi yang disampaikan apakah ini mata pelajaran IPA atau yang lainnya, selain itu

²⁸ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, 26 – 27.

²⁹ Nurul Ain dan Maris Kurniawati, “Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Inspirasi Pendidikan: Universitas Kanrahan Malang*, Vol. 03, No. 2 (2013) : 320, diakses pada 04 November 2020, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/373>

juga dalam kegiatan evaluasi masih dilaksanakan secara per mata pelajaran bukan berdasarkan per tema sehingga peserta didik dalam sehari bisa mengerjakan soal yang banyak. Sedangkan kekurangan pembelajaran tematik bagi Guru yaitu Guru kesulitan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran karena harus membuat RPP yang dapat mengkaitan antara tema dan mata pelajaran yang akan diterangkan.

4. Hasil Belajar Afektif

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran yang berupa sikap, keterampilan dan sikap dapat muncul apabila pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terlaksana. Keberhasilan suatu pembelajaran akan terlihat dari kefahaman peserta didik, pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik atau kelompok³⁰.

Taksonomi Bloom menjelaskan hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: Ranah Kognitif, yaitu hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan intelektual atau pengetahuan dari peserta didik, dalam ranah kognitif terdapat enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, pengaplikasani, menganalisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, yaitu hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan sikap atau moral dari peserta didik, dalam ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu: menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan dan berkarakter. Ranah Psikomotorik, yaitu hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan hasil belajar yang berupa kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam bertindak.³¹

³⁰ Maisaroh dan Roestrieningsih, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan", Vol. 8, No.2 (2010): 161, diakses pada 18 November 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/571>

³¹ Zaenudin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam", Vol. 10, No.2 (2015): 308, diakses pada 19 November 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/796>

Gagne membagi hasil belajar dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu sebagai berikut: Informasi verbal yaitu suatu tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang diungkapkan dengan melalui bahasa lisan dan juga tertulis terhadap orang lain, kemahiran intelektual yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan dirinya sendiri, pengetahuan kegiatan kognitif yaitu suatu kemampuan yang dapat digunakan dalam rangka untuk mengarahkan dan menyalurkan aktivitas pengetahuannya sendiri khususnya apabila sedang belajar dan berfikir, keterampilan motorik yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang mampu untuk mengerjakan suatu rangkaian gerak gerak jasmaniah, dan sikap yaitu sikap tertentu yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek dalam rangka untuk memberikan suatu informasi tentang tingkat penguasaan materi yang telah diberikan selama dalam proses belajar mengajar.³²

b. Pengertian Hasil Belajar Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif adalah suatu kemampuan yang berhubungan dengan sikap dan nilai yang ada dalam diri seseorang. Ranah afektif berkaitan dengan watak perilaku seperti nilai, perasaan, sikap, emosi dan minat. Kemampuan dalam ranah afektif peserta didik dalam belajar berkaitan dengan dengan minat serta sikap yang dapat terbentuk suatu sikap tanggung jawab, kerjasama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan untuk mengendalikan diri.³³ Aspek afektif dalam Taksonomi Bloom sering dikena dengan aspek sikap, merupakan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Maka, afektif bisa dimaknai sebagai suatu kepribadian, karena berkaitan dengan perasaan

³² Elsinora Mahaningtyas, "Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD", Prosiding Seminar Nasional HDPGDSI Wilayah IV Tahun 2017: 195, diakses pada 19 November 2020, <https://ejournal.unpatti.ac.id>

³³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 104.

dan nilai-nilai yang melekat dalam diri.³⁴ Menurut Popham, ranah afektif akan berpengaruh dan dapat menentukan aktivitas dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu atau tidak mempunyai keinginan dalam belajar, maka akan sulit untuk dapat meraih suatu keberhasilan dalam belajar. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai sikap positif atau mempunyai keinginan dalam belajar suatu mata pelajaran maka dimungkinkan akan mencapai hasil belajar yang cukup bagus. Sehingga, sangatlah penting seorang Guru untuk dapat menumbuhkan sikap positif dan menumbuhkan minat peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu, adanya ikatan emosional juga sangat dibutuhkan dalam rangka untuk meningkatkan semangat kerjasama dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif terhadap proses kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam belajar yang cukup optimal.³⁵

Dari penjelasan mengenai penilaian hasil belajar afektif di atas bahwa penilaian dalam kompetensi sikap adalah pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengukur pencapaian kompetensi sikap yang ada dalam diri peserta didik yang meliputi aspek menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, serta berkarakter. Dalam kurikulum 2013, sikap dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu: sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial adalah suatu kesadaran yang ada dalam setiap individu yang dapat menentukan sebuah perbuatan nyata dalam bertingkah laku terhadap orang lain dari seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga. Kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 dimasukkan menjadi Kompetensi Inti, yaitu Kompetensi Inti 1 (KI 1) untuk Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap 2 (KI 2) untuk Sikap Sosial.³⁶

Berikut ini uraian dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam kurikulum 2013.

³⁴ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 43

³⁵ Edy Purnomo, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 3.

³⁶ Ahmad Shofiyuddin Ichsan dan dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2019), 96.

Tabel 2.1. Kompetensi Inti Sikap Spiritual dan Sikap Kelas I, II dan III

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. ³⁷

Tabel 2.2. Kompetensi Inti Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas IV, V dan VI

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, dalam	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan

³⁷ Ahmad Shofiyuddin Ichsan dan dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan*, 97.

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	keluarga, teman, gur dan tetangganya. ³⁸

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, penilaian sikap pada jenjang SD/MI mencakup:

Tabel 2.3. Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian Spiritual	Sikap	Menghargai dan Menghayati Ajaran Agama Yang Dianutnya
Penilaian Sikap Sosial		Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Toleransi, Gotong Royong, Santun ,Percaya Diri ³⁹ .

c. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif

Hal yang hendaknya dinilai dalam pelaksanaan penilaian ranah afektif, yaitu: pertama, kompetensi afektif yang akan dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian suatu respon, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik dalam suatu mata pelajaran serta proses pembelajaran. Andersen berpendapat bahwa ada 5 tipe karakteristik ranah afektif yang penting, yaitu minat, sikap, konsep diri, nilai dan moral.

Pembagian penilaian dalam ranah afektif dibagi 5 jenjang, yaitu:

1) *Receiving, Attention*, Penerimaan

Penerimaan dalam penilaian ranah afektif yaitu termasuk dalam kategori yang terendah, penerimaan meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam

³⁸ Ahmad Shofiyuddin Ichsan dan dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan*, 98.

³⁹ Ahmad Shofiyuddin Ichsan dan dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan*, 99.

kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang pada diri peserta didik. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam jenjang penerimaan yaitu: memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati⁴⁰.

Dalam ranah afektif yang berkaitan dengan aspek penerimaan ini mencakup kepekaan terhadap suatu rangsangan serta kemauan dalam memperhatikan rangsangan yang diberikan, yang dapat dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, meskipun perhatian yang diberikan masih bersifat pasif. Dipandang dari segi pembelajaran, kategori ini berhubungan dengan cara untuk mempertahankan, menimbulkan, serta mengarahkan perhatian peserta didik. Misalnya: “Siswa akan rela memandangi peta geografi tanah Indonesia yang dipamerkan di depan kelas”⁴¹.

2) *Responding* atau Menanggapi

Menanggapi dalam penilaian ranah afektif berkaitan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan atau melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang diikuti oleh masyarakat. Bisa juga dikatakan, bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya keikutsertaan secara aktif untuk ikut dalam suatu kegiatan tertentu. Kata Kerja Operasional yang dapat dipakai dalam kategori menanggapi yaitu: menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah dan menolak.⁴²

Dalam ranah menanggapi ini mencakup kerelaan peserta didik untuk memperhatikan dengan aktif serta ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan di sekolah, yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan. Misalnya: “Peserta didik akan rela berpartisipasi dalam upacara kenaikan bendera,

⁴⁰ Widyastuti dan Agung Putra Wijaya, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 21.

⁴¹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2012), 46.

⁴² Widyastuti dan Wijaya, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*, 21.

dengan berdiri tegak dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan volume suara penuh”⁴³.

3) *Valuting* atau Penilaian

Penilaian dalam ranah afektif berkaitan dengan memberikan suatu nilai, penghargaan dan kepercayaan dalam suatu gejala atau rangsangan tertentu. Peserta didik bukan hanya bisa menerima nilai yang dijanjikan akan tetapi juga mampu untuk menilai fenomena atau peristiwa tersebut baik atau buruk. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam kategori penilaian, yaitu: mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggaungkan, mengusulkan, menekankan dan menyumbang.⁴⁴

Dalam ranah penilaian ini mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian ini, artinya bahwa sudah mulai terbentuk suatu sikap yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Misalnya: “Peserta didik akan menunjukkan sikap positif terhadap belajar kelompok, dengan cara mempersiapkan sejumlah pertanyaan secara tertulis, mendatangi pertemuan kelompok secara rutin dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar”⁴⁵.

4) *Organization* atau Organisasi atau Mengelola

Mengelola dalam penilaian ranah afektif berkaitan dengan pengkonsepan nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai, dan pemantapan serta pengutamaan nilai yang telah dimiliki. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam kategori penilaian ranah afektif kategori mengelola, yaitu: menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.⁴⁶

⁴³ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, 46.

⁴⁴ Widyastuti dan Wijaya, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*, 21.

⁴⁵ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, 46.

⁴⁶ Widyastuti dan Wijaya, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*, 21.

Dalam ranah organisasi ini mencakup kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai yang telah di dapat dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan pengembangan suatu perangkat nilai yang telah di dapat. Kategori ranah ini berhubungan dengan menggabungkan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai tersebut, serta mulai untuk membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.⁴⁷

5) *Characterization* atau Karakteristik

Karakteristik dalam penilaian hasil belajar afektif berkaitan dengan kecocokan terhadap seluruh sistem nilai yang telah ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi tingkah kepribadian dan tingkah lakunya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam penilaian hasil belajar afektif kategori karakteristik, yaitu: mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.⁴⁸

Ada lima karakteristik Afektif yang penting, yaitu:

Sikap adalah suatu kecenderungan dalam bertindak secara baik suka ataupun tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat terbentuk dengan cara mengamati serta menirukan sesuatu yang positif, kemudian dengan penguatan dan menerima informasi verbal. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya, yang dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Minat adalah suatu catatan yang tertata melalui pengalaman yang akhirnya mendorong seseorang untuk mendapatkan objek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Penilaian minat dapat digunakan dalam rangka untuk mengetahui minat dari peserta didik sehingga mudah

⁴⁷ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, 46.

⁴⁸ Widyastuti dan Wijaya, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*, 21.

dalam memberikan pengarahannya dalam suatu pembelajaran.⁴⁹

Konsep diri adalah penilaian yang dilaksanakan oleh setiap individu terhadap kemampuan serta kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik. Konsep diri itu penting dikarenakan untuk menentukan jenjang karir dari peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.

Nilai adalah suatu aktivitas, ide ataupun objek yang dinyatakan oleh setiap individu untuk mengarahkan sikap, minat dan kepuasan. Bahwa tujuan manusia belajar yaitu untuk menilai suatu aktivitas, ide dan objek. Sehingga, dalam satuan pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk dapat menemukan serta menguatkan nilai yang penting untuk peserta didik sehingga memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

Tabel 2.4. Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Kompetensi Sikap (Afektif)

No.	Tingkatan Hasil Belajar	Ciri-Ciri
1.	Menerima (<i>Receiving</i>)	1. Aktif menerima dan sensitive (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena) 2. Peserta didik sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus 3. Peserta didik sedia menerima, pasif terhadap

⁴⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 48–49 .

⁵⁰ Maya Saftari dan Nurul Fajriah, “Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”, *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 (2019): 76 – 77, diakses pada 19 November 2020,

https://www.researchgate.net/publication/335420404_PENILAIAN_RANAH_AFEKTIF_DALAM_BENTUK_PENILAIAN_SKALA_SIKAP_UNTUK_MENILAI_HASIL_BELAJAR

No.	Tingkatan Hasil Belajar	Ciri-Ciri
		fenomena tetapi sikapnya mulai aktif 4. Peserta didik mulai selektif, artinya sudah aktif melihat dan memilih
2.	Merespons <i>(Responding)</i>	1. Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi. 2. Mengikuti sugesti dan patuh 3. Bersedia menanggapi atau merespons 4. Merasa puas dalam menanggapi
3.	Menilai <i>(Valuing)</i>	1. Sudah mulai menyusun atau memberikan persepsi tentang objek atau fenomena 2. Menerima nilai (percaya) 3. Memilih nilai atau seleksi nilai 4. Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)
4.	Mengorganisasikan <i>(Organizing)</i>	1. Pemilikan sistem nilai 2. Aktif mengonsepsikan nilai dalam dirinya 3. Mengorganisasikan
5.	Berkarakter <i>(Characterization)</i>	1. Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya 2. Terapan dan pemilikan sistem nilai 3. Karakteristik pribadi atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melakat dalam pribadinya) ⁵¹

⁵¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*, 116.

Secara umum, objek yang dinilai dalam proses pembelajaran ranah afektif dalam berbagai mata pelajaran, yaitu sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran, sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.⁵²

d. Kelebihan dan Kelemahan Hasil Belajar Ranah Afektif

Adapun kelebihan dari penilaian kompetensi sikap, yaitu sebagai berikut: pelaksanaan penilaian dapat dilaksanakan baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik, dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran peserta didik, dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan dalam diri peserta didik, mampu mengetahui karakter peserta didik sehingga kendala yang keluar dapat diatasi, mengajak peserta didik untuk mempunyai sikap jujur,⁵³. Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar peserta didik untuk dapat menjalankan tugasnya agar tepat waktu, sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui, peserta didik akan termotivasi untuk terus berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut, dapat meredam egoisme individu setelah diberitahu sikapnya, peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya, dan peserta didik dapat bekerjasama dan saling menghargai antar teman.⁵⁴

Selain memiliki kelebihan, penilaian sikap juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut: sulit untuk dilakukan pengamatan terhadap jumlah peserta didik yang terlalu banyak, memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama, menuntut adanya profesional guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi, kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah, terlalu banyak format yang melelahkan Guru sehingga perlu adanya persiapan yang lama dan lengkap.⁵⁵ Membutuhkan alat

⁵² Ichsan dan dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan*, 102-103.

⁵³ Ichsan dan dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan*, 104.

⁵⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*, 118.

⁵⁵ Ichsan dan dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan*, 104.

penilaian yang tepat, penilaian subjektif, sulit dalam mengadopsi sikap peserta didik yang beragam, sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda, sikap peserta didik yang kurang terbuka dapat menyulitkan penilaian, sangat tergantung situasi yang sedang dialami peserta didik sehingga hasilnya berpeluang berbeda, jawaban dari peserta didik sulit untuk diuji kejujurannya, guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja yang kurang aktif kurang dapat terpantau, dan terkadang tidak sejalan dengan intelegensinya.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh seorang peneliti. Adanya penelitian terdahulu sangatlah penting bagi peneliti, hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti pada saat ini. Apakah ada kaitannya atau tidak dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada saat ini.

Adapun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti pada saat ini, yaitu *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Fitriyanti yang berjudul “Pengaruh Film Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kisah Nabi Adam A.S Mata Pelajaran PAI Kelas IV SD Negeri 27 Palembang”. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Yuyun Fitriyanti ini lebih menekankan pada pengaruh dari film animasi terhadap hasil belajar baik kognitif, afektif ataupun psikomotorik dan penelitian tersebut lebih ke dalam mata pelajaran PAI saja terhadap Kisah Nabi Adam A.S. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih menitik beratkan pada penerapan film animasi dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar afektif terhadap pembelajaran tematik, fokus penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti lebih fokus terhadap penerapan film animasi dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektifnya, karena hasil belajar afektif jarang diperhatikan oleh Guru, penelitian ini juga dilaksanakan pada pembelajaran tematik, yang sampai pada saat ini peserta didik masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun titik persamaan dalam penelitian Yuyun Fitriyanti dengan penelitian ini yaitu terdapat pada

⁵⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*, 118–19.

pembahasan mengenai penggunaan media film animasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan kelemahan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Yuyun Fitriyanti yaitu penelitian tersebut fokus penelitiannya masih luas yaitu berkaitan dengan seluruh kompetensi dalam hasil belajar yaitu terhadap kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik, dan juga dalam penelitian ini hanya menekankan pada mata pelajaran PAI di SD.

Penelitian *kedua* yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Nur Fakhruddin yang berjudul “Studi Eksperimen Penggunaan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Matematika Kelas 2 Di MI Masalilik Huda 1 Tahunan Jepara”. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Nur Fakhruddin ini lebih menitik beratkan terhadap Eksperimen penggunaan media film animasi untuk meningkatkan hasil belajar baik kognitif, afektif maupun psikomotorik terhadap satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Matematika. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan lebih ke dalam penerapan media film animasi dalam proses pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik yang terkadang aspek afektif kurang diperhatikan oleh Guru, dan penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran tematik yang terkadang peserta didik masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun titik persamaan penelitian Muhammad Nur Fakhruddin dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan media film animasi dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah. Sedangkan kelemahan terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Nur Fakhruddin yaitu pada penelitian ini titik fokusnya masih luas yaitu terhadap keseluruhan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga penelitiannya kurang fokus terhadap satu aspek saja.

Penelitian *ketiga* yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Dyah Noviati Kusumaningrum dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Film Kartun Upin Ipin Sebagai Media Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Dyah Noviati Kusumaningrum ini lebih menitik beratkan terhadap analisis penggunaan media kartun dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di RA Miftahul Huda. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan lebih ke dalam penerapan media

film animasi dalam proses pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik yang terkadang aspek afektif kurang diperhatikan oleh Guru dan juga penelitian dilaksanakan pada pembelajaran tematik. Adapun titik peramaan penelitian Dyah Noviati Kusumaningrum dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan media film animasi atau kartun dalam proses pembelajaran dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Sedangkan kelemahan terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh Dyah Noviati Kusumaningrum yaitu pada penelitian ini film kartun yang digunakan adalah film kartun yang berasal dari Negara lain, alangkah baiknya film kartun yang akan digunakan itu film yang berasal dari dalam negeri atau buatan sendiri.



C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

